

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ekonomi, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional berlangsung dengan cepat, dibentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (*ASEAN Economic Community* atau AEC), membuat persaingan yang semakin ketat dan lingkungan ekonomi yang semakin kompleks. Dunia usaha dituntut bekerja dengan seefektif dan seefisien mungkin agar keuntungan maksimal dapat tercapai dan operasionalisasi usaha dapat tetap terus berlangsung semakin maju dan terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kinerja yang baik dalam setiap perusahaan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan akan suatu perusahaan, karena merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Agustia, Yuniarti, dan Kadek 2014). Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan. Oleh sebab itu bagi para investor

beranggapan berinvestasi di pasar modal pada sektor manufaktur menjadi prospek yang bagus untuk memperoleh keuntungan.

Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada negara-negara berkembang, peranan industri manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi ini menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor Industri manufaktur.

Di Indonesia ini, prospek perkembangan industri manufaktur begitu pesat. Optimisme itu merujuk pada krisis moneter pada tahun 1998 yang lalu ketika perekonomian Indonesia hancur lebur. Namun Indonesia ternyata dapat bangkit dan pada tahun 2011 pertumbuhan sektor industri manufaktur tidak mengalami penurunan tajam seperti pada krisis tahun 1998.

Tabel 1.1 Realisasi Laju Pertumbuhan Industri Manufaktur

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan Industri Manufaktur	6,40%	6,10%	5,61%	5,40%	4,01%
Kontribusi Industri Manufaktur terhadap PDB Nasional	20,85%	20,21%	17,87 %	18,18%	16,03%

Sumber : Hasil olah data dari Kementerian Perindustrian dan BPS

Realisasi pertumbuhan industri, yang berangsur-angsur turun dari sebesar 6,40 persen pada tahun 2012, menjadi sebesar 6,10 persen pada tahun 2013 dan kembali turun pertumbuhannya hanya sebesar 5,61 persen pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 turun lagi hanya tumbuh sebesar 5,40 persen. Pada tahun 2015, realisasi pertumbuhan industri ini juga mengalami penurunan kembali sebesar 5,04 persen. Pertumbuhan industri manufaktur dari tahun 2012 mengalami penurunan sampai tahun 2016.

Pada indikator kinerja utama kontribusi industri manufaktur terhadap PDB nasional sampai dengan tahun 2015 memiliki kontribusi sebesar 18,18 persen. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kontribusi industri manufaktur terhadap PDB nasional mengalami peningkatan setelah pada tahun lalu hanya mencapai 17,87 persen. Walaupun realisasi pertumbuhan industri terus menurun namun hasilnya masih lebih baik dibandingkan ketika terjadinya krisis tahun 1998. Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan tahun 2010 (tahun dasar), industri manufaktur di tanah air terus mengalami peningkatan meski angka pertumbuhan industri manufaktur masih dibawah angka 7% padahal pemerintahan menargetkan nilai yang baik untuk industri adalah 30%.

Perusahaan manufaktur adalah industri perusahaan yang populasinya menduduki jumlah paling besar yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga perusahaan dalam industri manufaktur merupakan elemen penting dipandang dari sisi perekonomian dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengelolaan aset secara menyeluruh sangat penting untuk

dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Di Inggris dan USA menunjukkan bahwa kelemahan dalam mengelola keuangan, khususnya buruknya pengelolaan terhadap aset telah menyebabkan gagalnya banyak perusahaan (Berryman, 1983, Dunn and Cheatham, 1993 dalam, Ruhadi 2013).

Jones dan Hill (2010) dalam Nasarudin (2015) mengemukakan dua kategori sumber daya perusahaan, yaitu sumber daya berwujud (*Tangible Resource*) dan sumber daya tidak berwujud (*Intangible Resources*). Di Indonesia, *Intellectual Capital* muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai *Intellectual Capital*. Dalam PSAK 19 (revisi 2010) paragraph 09 menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. Hendarawan (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *Intellectual Capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud.

Intellectual Capital merupakan suatu konsep sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Perusahaan akan dituntut untuk dapat menciptakan

nilai tambah dan bersaing dipasar yang kompetitif. Merubah bisnis perusahaan yang didasarkan pada tenaga kerja (*Labour-based Business*), menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan menerapkan manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*).

Komponen dalam *Intellectual Capital* yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Customer Capital*. Menurut Abidin (2000) dalam Ulum (2009), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Padahal apabila perusahaan mengikuti perkembangan dengan menerapkan manajemen berbasis pengetahuan maka perusahaan Indonesia mampu bersaing secara kompetitif melalui inovasi-inovasi kreatif yang dimiliki oleh modal intelektual perusahaan. Selain itu, perusahaan Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital*. Padahal agar dapat bersaing dalam era *Knowledge Based Business*, ketiga komponen IC tersebut diperlukan untuk menciptakan *Value Added* bagi perusahaan.

Penciptaan nilai (*Value Creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Ulum, 2009). *Value added* merupakan nilai tambah untuk perusahaan yang tercipta dari pemanfaatan *Intangible Asset* perusahaan dengan baik dan penerapan *Knowledge Based Business*. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan

nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif memaksa perusahaan untuk bersaing dengan cara meningkatkan investasi dan mengelola asetnya dan strategi organisasi. Strategi organisasi haruslah mampu menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Istilah ini berasal dari judul buku Michael Porter, *Competitive Advantage* (1985), yang dibuat sebagai jawaban atas kritik terhadap konsep keunggulan komparatif. Porter merumuskan dua jenis keunggulan kompetitif perusahaan, yaitu biaya rendah atau diferensiasi produk.

Menurut Kanthadaraman dan Wilson (2001) dalam Shiddiq (2013), salah satu keberhasilan dalam persaingan bisnis yaitu perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan mempertahankan keunggulan tersebut atas pesaingnya. Dalam proses penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi berfokus pada aset berwujud dan modal yang bersifat keuangan, tetapi berfokus pada pemanfaatan aset intelektual yang unik. Perusahaan yang mampu menunjukkan keunggulan kompetitif akan lebih bertahan lama dalam kelangsungan bisnisnya.

Pulic (1998) dalam Fauzi (2016) memperkenalkan pengukuran *Intellectual Capital* secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen utama dari VAIC™ adalah *Physical Capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*), *Human Capital* (VAHU - *Value Added Human Capital*), *Structural Capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*).

Pulic (dalam Solikhah, 2010) menyatakan bahwa VAIC™ dianggap memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari “sistem pengukuran” yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan, karena tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *Value Added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan value added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *Physical Capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Selanjutnya (Pulic dalam Ulum, 2009) menyatakan bahwa *Intellectual Ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*Physical Capital* dan *Intellectual Potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dan dihitung dari laporan tahunan suatu perusahaan. Analisis fundamental merupakan cara yang bisa dipakai untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui penghitungan rasio-rasio

keuangan. Rasio *profitabilitas* (*Return On Equity* dan *Return On Asset*) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *profitabilitas* yang masih merupakan ukuran dari kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan (Margaretha, 2016). Selain *profitabilitas*, *Intellectual Capital* yang banyak berhubungan dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, mengharuskan ukuran kinerja perusahaan yang langsung berhubungan dengan hal tersebut.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *Intellectual Capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Dengan adanya pengelolaan dari kinerja *Intellectual Capital* sebagai nilai tambah dalam perusahaan, dapat diketahui pula pengaruhnya terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Ukuran *business performance* dalam penelitian ini dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan rasio keuangan. Indikator yang digunakan dalam penilaian profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan. Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil

pada penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta tidak ada pengaruh pada tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* (IC) sebuah perusahaan terhadap kinerja di masa depan. Jaluanto dan Kurniyawan (Jayati, 2016) dalam Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang meneliti tentang studi *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2009 – 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel *Intellectual Capital* (IC) yang terdiri dari VACA terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan untuk variabel VAHU dan STVA menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Dewi (2011) meneliti hubungan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja keuangan, hasilnya penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan market valuation perusahaan. Dalam penelitian Aziz (2015) meneliti hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan hasilnya *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan memang sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun terdapat *gap* tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian Shiddiq (2013), namun terdapat beberapa perbedaan. Metode penghitungan *Intellectual Capital* dalam penelitian ini menggunakan M-VAIC yang dikembangkan oleh Ulum (2014) dan keunggulan kompetitif, sedangkan indikator yang digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA). Dalam penelitian ini metode pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan M-VAIC (*Modified-Value Added Intellectual Capital*) yang dikembangkan oleh Ulum (2014), menambah satu indikator yaitu RCE (*Relational Capital Efficiency*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian mengenai hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya suatu permasalahan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda antara penelitian satu dengan yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian kurang menunjukkan hasil yang konsisten dan masih untuk diteliti lebih lanjut. Namun demikian, penelitian mengenai modal intelektual masih banyak yang mengabaikan peran keunggulan kompetitif sebagai faktor penting dalam kinerja perusahaan (Chang dan Lee, 2008 dalam Shiddiq, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan keunggulan kompetitif terhadap kinerja keuangan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *Relational Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Capital Employee Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah keunggulan kompetitif berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah *Relational Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah *Capital Employee Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5. Untuk mengetahui apakah Keunggulan Kompetitif berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya literatur akuntansi mata kuliah akuntansi keuangan mengenai pemahaman kinerja keuangan, *Value Added* yang dihasilkan oleh *Intellectual Capital* dan pengaruh keunggulan kompetitif terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan pengelolaan sumber daya perusahaan, khususnya *Intellectual Capital* dan keunggulan kompetitif perusahaan.

- b. Bagi masyarakat

Sebagai referensi dalam melakukan penilaian terhadap *Intellectual Capital* sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, dan sebagai pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola *Intellectual Capital* dan keunggulan kompetitif yang dimiliki.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian dalam bidang *Intellectual Capital*, keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan.